

## Peningkatan Kualitas Pengasuhan dan Perawatan Anak Melalui Program Pengembangan SDM Pengasuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan

Atikah Ulayya<sup>1\*</sup>, Robie Fanreza<sup>2</sup>, Irwan Syari Tanjung<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [atikahulayya@umsu.ac.id](mailto:atikahulayya@umsu.ac.id)

### Abstact

*The purpose of the PKM entitled “Improving the Quality of Childcare and Care through the HR Development Program for Caregivers at the Healthy Baby Orphanage Muhammadiyah Medan City” is to provide an understanding of how to care for children professionally. The target partners are caregivers and administrators of the Healthy Baby Orphanage Muhammadiyah Medan City. The implementation of the activity was carried out on January 19, 2025 at 10:00 am until completion. The location of the implementation was at the Muhammadiyah Healthy Baby Orphanage in Medan City. The methods used included workshops and group discussions, involving 9 participants over the age of 20. This activity successfully increased the capacity of caregivers in understanding and applying the principles of good parenting. The evaluation results showed that the caregivers were better able to manage and educate the children with a more appropriate approach. The conclusion of this activity emphasizes that good parenting not only shapes a child's character, but also provides hope for a better future. Every child deserves the love and attention needed to grow and develop. This program is expected to have a sustainable positive impact on the quality of care in orphanages and build children's character for a better future.*

**Keyword:** HR development for caregivers, nurturing, childcare

### Abstrak

*Tujuan PKM berjudul “Peningkatan Kualitas Pengasuhan dan Perawatan Anak Melalui Program Pengembangan SDM Pengasuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan” adalah untuk memberikan pemahaman bagaimana mengasuh anak secara profesional. Sasaran mitra adalah pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 19 Januari 2025 pukul 10.00 wib s/d selesai. Lokasi pelaksanaan di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan. Metode yang digunakan mencakup workshop dan diskusi kelompok, melibatkan 9 peserta yang berusia di atas 20 tahun. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan yang baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengasuh lebih mampu mengelola dan mendidik anak-anak dengan pendekatan yang lebih sesuai. Kesimpulan dari kegiatan ini menekankan bahwa pengasuhan yang baik tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kualitas pengasuhan di panti asuhan dan membangun karakter anak-anak untuk masa depan yang lebih baik.*

**Kata kunci:** Pengembangan SDM Pengasuh, Pengasuhan, Perawatan Anak

## PENDAHULUAN

Anak-anak adalah cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia di masa depan yang akan menentukan generasi mendatang (Sholihah et al., 2020). (Desmita, 2013) berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa terpanjang dalam hidup ketika individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Anak-anak yang memiliki kualitas perkembangan dan pertumbuhan yang baik akan memiliki masa depan yang baik juga (Lestari, 2016). Sayangnya, tidak semua anak mempunyai kesempatan yang sama dan banyak anak yang berisiko tidak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Anak-anak ini juga belum terpenuhi kebutuhannya secara penuh, seperti kebutuhan gizi yang baik, pendidikan yang terbaik, serta kebutuhan kasih sayang dan keterikatan yang cukup (Huraerah, 2018).

(Undang-Undang (UU) Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), 1999) telah mencantumkan tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, negara untuk memberikan perlindungan terhadap anak. Meskipun demikian, dipandang masih sangat di perlukan suatu undang-undang yang khusus mengatur mengenai perlindungan anak sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan kewajiban tanggung jawab tersebut. Anak – anak adalah generasi penerus yang akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri di masa depannya, jadi penting bagi mereka untuk mulai belajar bermasyarakat sejak kecil agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mampu menjalankan fungsi-fungsi sosialnya (Ihsan & Anis, 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Sosial menyediakan fasilitas untuk menampung anak-anak tersebut, berupa pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA berperan dalam

membesarkan, mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka termasuk halnya kebutuhan akan kelekatan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan pilihan terakhir sebagai salah satu alternatif pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti (Sholihah et al., 2020).

Panti Asuhan sebagai fasilitas pengasuhan alternatif yang diperuntukkan bagi pengganti orang tua harus menjamin terpenuhinya hak-hak anak sesuai dengan pedoman Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) yang dikeluarkan Kementerian Sosial. Dalam SNPA terdapat beberapa standar pengasuhan anak yang juga memperhatikan hak-hak anak, antara lain peran orang tua pengganti, martabat kemanusiaan anak, perlindungan anak, identitas anak, tumbuh kembang anak, dan lain-lain (Afriani et al., 2021).

Panti asuhan yang sesuai dengan SNPA harus memahami standar pengelolaan panti asuhan. Standar tersebut mencakup peran sebagai pengganti orang tua, memperhatikan martabat anak sebagai manusia, memberikan perlindungan dan perkembangan anak, memastikan identitas anak yang lengkap, memperhatikan sandang, makanan, papan, kesehatan, pendidikan, dan kesehatan anak (Abdalloh & Kusumawati, 2024).

Menurut (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 2011) anak-anak yang tinggal di LKSA, diasuh oleh pengasuh yang merupakan pengganti figur orangtua. Di LKSA, peran lekat anak akan beralih ke pengasuh karena mereka adalah orang yang paling banyak mengasuh dan paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pengasuh juga merupakan orang yang paling sering berhubungan dan berinteraksi dengan anak yang dimaksudkan untuk mendidik dan membesarkan mereka. Anak-anak tetap dapat menikmati rasa aman dan nyaman yang berasal dari keakraban yang terjalin dengan pengasuh panti (Ervika, 2005).

Peraturan Pemerintah (PP) Pelaksanaan Pengasuhan Anak disebutkan bahwa setiap anak berhak diasuh oleh orang tuanya sendiri. Jika terjadi pemisahan anak atas kepentingan terbaik bagi anak tersebut, maka pengasuhan harus dilakukan oleh Lembaga Asuhan Anak. Pengasuhan oleh Lembaga Pengasuhan Anak ini merupakan pertimbangan terakhir. Ada tiga persyaratan bahwa pengasuhan anak dilakukan oleh Lembaga Pengasuhan Anak.

1. Orang tua anak tersebut tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.
2. Orang tuanya dicabut kuasa hukumnya berdasarkan penetapan pengadilan.
3. Anak yang memerlukan perlindungan khusus. Misalnya, anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, anak yang menjadi korban pornografi, anak dengan HIV/AIDS, anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis, anak korban kejahatan seksual, anak korban jaringan terorisme, anak penyandang disabilitas, anak korban perlakuan salah dan penelantaran, anak dengan perilaku sosial menyimpang serta anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi orang tuanya.

(Mubarok & Miharja, 2020)

Pengasuh harus memiliki kemampuan untuk menciptakan kelekatan yang aman (*secure attachment*) kepada anak-anak asuh mereka di LKSA, termasuk anak asuh yang sudah tinggal di LKSA dari usia bayi. Anak asuh yang sudah berada di LKSA dari usia bayi tidak pernah tahu siapa orang tuanya atau bahkan menjalin hubungan baik dengan mereka. Peran pengasuh sangat penting di

sini. Pengasuh diharapkan dapat berperan sebagai orang yang dekat dengan anak mereka dengan memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan memberi mereka rasa aman, sehingga tercipta hubungan yang kuat (Ervika, 2005).

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA, tujuan pengasuhan melalui LKSA adalah diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pengasuhan melalui LKSA, dibutuhkan sosok pengasuh di dalam LKSA. Namun, ada beberapa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang tidak memenuhi persyaratan untuk pemenuhan sosok pengasuh di dalam LKSA, yang mempengaruhi kualitas hubungan antara anak dan pengasuh panti (Alhusaini, 2017).

Permasalahan yang terjadi di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan adalah para pengasuh yang direkrut atas sukarela. Sehingga yang direkrut berasal dari IRT (Ibu Rumah Tangga) dan janda. Para pengasuh belum ada lisensi /pengalaman dalam mengurus anak.

## METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan dalam pengabdian ini yaitu dengan melaksanakan workshop/ pelatihan, beberapa pihak yang terlibat :

1. Perguruan tinggi, melalui LPPM sebagai penyedia pelatihan yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan proses pemahaman ibu pengasuh anak. Kemudian, menyediakan sumber belajar untuk pengabdian ini dalam pelatihan. Pertama, buku Panduan Pengasuh Bagi Pemula Bayi Sehat. Kedua, buku pendamping pola asuh dalam memahami mengasuh anak. Ketiga, anggaran sesuai dengan ketentuan universitas.
2. Mitra, menyipkan peserta dalam kegiatan pelatihan sebagai berikut. Pertama, kelas yang disiapkan 9 orang, kedua, usia peserta

diatas 20 tahun. Ketiga, alokasi waktu 90 menit setiap tatap muka. Keempat, dilaksanakan seminggu 2 kali dengan waktu 90 menit x 2 dengan jumlah 180 menit. Mitra sebagai audience (peserta) memiliki keterbatasan dalam memahami, mengasuh bayi sehat sehingga tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan mitra dalam meningkatkan pemahaman pola asuh bayi sehat. Untuk itu, bermaksud melakukan kegiatan yang akan membantu mitra dalam peningkatan pemahaman tersebut. Hal yang akan dilakukan selain membantu meningkatkan pemahaman pola asuh bayi sehat kepada ibu pengasuh, tim akan melakukan pendampingan atau melatih ibu pengasuh dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengasuh anak.

3. Kegiatan ini akan dilakukan dalam tahapan evaluasi terhadap program yang telah diterapkan dalam pengabdian kemitraan Masyarakat.

## HASIL

Pengabdian kepada Masyarakat di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan telah terlaksana. Dalam pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), Maka hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut diantaranya :

1. Survei Awal. Survei awal kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dilakukan adalah mengunjungi Pengurus Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan secara teknis pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Pada pertemuan tersebut dibahas mengenai waktu pelaksanaan kegiatan, tempat pelaksanaan dan jumlah peserta yang akan mengikuti Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Mengadakan pertemuan dengan Tim Dosen dari Fakultas Agama Islam (FAI) dan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

(FISIP) yang berkaitan dengan materi tentang pola asuh anak di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pertemuan tersebut dilakukan untuk berdiskusi terkait penggunaan metode agar dapat disampaikan dengan mudah dan ringan sehingga membantu pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Dalam program ini, tim Peneliti berperan sebagai pemateri dalam kegiatan tersebut.



**Gambar 1 : Sambutan dan Pembukaan oleh Ketua Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan**

### 1. Persiapan Pelaksanaan Program Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah :

1. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan tersebut.
2. Persiapan kelas untuk peserta pelatihan untuk para pengasuh anak.
3. Memilih metode serta strategi yang tepat untuk menyampaikan materi pelatihan mengenai pola asuh anak.

### 2. Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tersebut dilakukan pada 19 Januari 2025 pukul 10.00 wib s/d selesai. Pada pelatihan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) dihadiri oleh 9 peserta yang ada di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan baik. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak tiga sesi, yaitu:

- 1) Sesi Pembukaan dan Pengenalan

Sebelum dimulainya Program Kemitraan Masyarakat (PKM), maka kegiatan tersebut dibuka oleh Ketua Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan, yaitu Rafdinal mengatakan bahwa dalam konsep pengasuhan ada pendidikan dan pembinaan. Dalam pengasuhan berupa perawatan, Pendidikan juga bagian dari pengasuhan. Pengasuhan di dalam Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan bukan pada anak – anak usia sekolah, tapi anak – anak dari usia bayi, balita, bahkan bayi baru lahir. “ saya sangat berterima kasih kepada Bapak/Ibu dari tim Pengabdian Masyarakat ini, mudah – mudahan ini bisa disampaikan bagaimana pola pengasuhan yang benar dan bisa meningkatkan kapasitas sehingga Panti Asuhan ini bisa lebih baik” jelas Rafdinal.

## 2) Sesi Pemaparan Materi dan Tanya Jawab

Pada sesi pemaparan materi ini, peserta pelatihan akan mendapatkan penjelasan mengenai berbagai materi pelatihan, diantaranya mempelajari pentingnya mempelajari dan memahami pola asuh anak. Materi pertama disampaikan oleh Atikah Ulayya, mengenai Pola Asuh Anak dalam Sudut Pandang Sosiologi Keluarga.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri (Sonia & Apsari, 2020). Pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sang anak (Sonia & Apsari, 2020). Pola asuh orang tua yaitu suatu cara atau upaya perlakuan orang tua dalam membimbing, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anaknya serta mengasuh anaknya dapat berkembang dengan baik (Haeruddin, 2020).

Ada beberapa bentuk pola asuh yang bisa pilih atau diterapkan sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola pengasuhan ini

menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penentang norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orang tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orang tua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya (Baumrind dalam (Santrock, 2002) yang dikutip oleh (Sonia & Apsari, 2020)).

2. 2. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative Parenting*), pola pengasuhan ini menekankan pada individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh otoritatif menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orang tua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak (Baumrind dalam (Santrock, 2002) yang dikutip oleh (Sonia & Apsari, 2020).
3. 3. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak. Karena pola asuh permisif ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orang tua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada (Baumrind dalam (Santrock, 2002) yang dikutip oleh

(Sonia & Apsari, 2020).

4. Pola asuh senioritas, pola asuh model ini ditunjukkan adanya keterlibatan para senior dalam membantu ibu asuh dalam pengasuhan anak-anak. Model ini sering dilakukan pada panti-panti asuhan atau rumah asuhan. Model senioritas ini memberikan tanggungjawab kepada kakak-kakaknya dalam membimbing adik-adiknya, dan akhirnya juga suatu ketika si kakak mampu mandiri dan mampu melakukan pengasuhan kepada anak-anaknya sendiri ((Nurmillati, 2017) yang dikutip oleh (Yunita et al., 2022)).
5. Pola asuh kekeluargaan, pola asuh ini lebih ditunjukkan pada bagaimana hubungan dalam sebuah keluarga. Seorang anak memiliki hak dan kewajiban dalam sebuah keluarga, dan orang tua memberikan hak-haknya kepada anak selayaknya keluarga yang normal, yakni memperhatikan perkembangan anak dan mendidiknya agar bisa menjadi anak yang mandiri, berkepribadian yang baik, dan memiliki sejumlah kapasitas yang membanggakan. Jadi inti dari model ini adalah dengan mengedepankan pada semangat memotivasi belajar yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada ((Andar & Yani, 2021) yang dikutip oleh (Yunita et al., 2022)).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengasuhan anak sebagai berikut :

1. Pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap pandangan orang tua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, di mana semakin besar akses yang dimiliki oleh orang tua terhadap pengetahuan maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak (Sonia & Apsari, 2020).

2. Karakteristik anak. Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda, perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial. Menurut (Gunarsa & Gunarsa, 2001), perlakuan orangtua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak (Sonia & Apsari, 2020).
3. Pekerjaan orang tua, Jenis pekerjaan tidak langsung mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua. Jenis pekerjaan biasanya sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak. Keluarga yang berasal dari status sosial yang lebih sering berdiskusi dengan anaknya daripada memberikan hukuman fisik (Maccoby (1980:76) yang dikutip oleh (Haeruddin, 2020)).
4. Pendidikan ibu, Peran ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Ibu dibekali pendidikan yang rendah cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi. Kurang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kurang memiliki kesempatan untuk mendapat informasi penting mengenai kehidupan. Ini sangat berpengaruh terhadap harga dirinya, cara-cara ibu berkomunikasi dan berpikir, dan cara ibu dalam mengatasi masalah. Ibu biasanya membebaskan anak untuk memutuskan sesuatu (Maccoby (1980:76) yang dikutip oleh (Haeruddin, 2020)).

Kemudian pemateri juga menjelaskan bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan karakter atau sifat anak adalah dengan menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Pengasuhan yang baik tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memberikan mereka harapan untuk masa depan yang lebih baik. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang.



**Gambar 2 : Pemaparan Materi pertama oleh Atikah Ulayya**

Setelah memaparkan materi pertama mengenai Pola Asuh Anak dalam Sudut Pandang Sosiologi Keluarga, materi kedua akan disampaikan oleh Robie Fanreza mengenai Mengasuh Anak dalam Persepsi Agama Islam. Secara umum pengertian orientasi yaitu sesuatu yang menjadi dasar kita untuk melakukan suatu kegiatan, pekerjaan, atas dasar pemikiran itu lalu kita mengerjakannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan arti orientasi yaitu peninjauan penentuan sikap untuk menentukan arah secara tepat dan benar.

Sementara yang dimaksud dengan meng-asuh berasal dari kata asuh yaitu merawat atau membimbing anak supaya dapat mandiri terhadap sesuatu yang dihadapinya. Ada proses yang dibekali kepada anak, mulai dari memberikan anak yang baik, membimbingnya, mengarahkan cita-citanya, hingga anak mampu meraihnya. Anak yaitu generasi yang dilahirkan dari seorang ibu, lalu diberikan nama yang baik oleh ayah kemudian

dibesarkan dengan kasih dan sayang. Agama secara bahasa artinya tidak dalam kocar kacir, kalau balau dan berantakan.

Dalam mengasuh anak ada yang orientasinya mengambil keuntungan dunia dan ada juga yang orientasinya karena perintah Agama. Jika orientasinya mengambil keuntungan dunia, maka anak akan dijadikan milik orang tua semata dan melakukan kehendaknya saja sehingga anak tidak mendapatkan haknya meraih kesuksesan. Ada beberapa pandangan bagaimana cara kita mengasuh anak :

1. Otoritatif, yaitu mengutamakan komunikasi dilakukan dua arah atau demokratis. Biasanya orang tua memberikan reponsif dan mendengarkan sudut pandang anak, sehingga mampu memberikan jalan terbaik bagi keduanya. Efek yang ditimbulkan dari pola ini bagi anak mampu berinteraksi atau beradaptasi di lingkungan sosial.
2. Otoriter, yaitu orang tua cenderung tidak membuka ruang dialog dan terkesan satu arah sehingga anak tidak bisa membuat pilihan terhadap dirinya. Hal ini berefek pada mental anak karena tidak berani mengungkapkan pendapatnya.
3. Permisif, yaitu memberikan kenyamanan kepada anak, sehingga anak merasa setiap apa yang inginkan selalu terpenuhi. Hal ini berefek kepada anak tidak mampu hidup mandiri.
4. Neglectful, yaitu terkesan orang tua yang cuek dan tidak memperdulikan anak untuk meraih kesuksesan masa depannya.

Dari ke empat pola asuh tersebut, tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam mengasuh anak. Lalu, manakah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Rekomendasi yang tepat pola otoritatif yang bisa menjadi pilihan kita dalam mengasuh anak. Atau pun bisa juga mengkolaborasikan otoritatif, otoriter dan permisif dalam mengasuh anak untuk menjadi mandiri di masa depannya.

Tentu yang menjadi dasar orang tua mengasuh anak dalam Agama Islam terdapat pada alquran dan assunah makbulah. Mengasuh anak merupakan tugas utama orang tua, hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surat At-Tahrim ayat 6 : “Wahai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. Dari ayat ini orang tua diingatkan agar memperhatikan dalam mengasuh anaknya, dimulai dari memilih pasangan, merawat anak sejak dalam kandungan ibu, memberikan anak yang baik, memberikan pendidikan agama dan umum, memperhatikan kasih dan sayang, menikahkannya.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak ini seperti kertas putih yang kosong tanpa coretan. Asal coretan itu dari kedua orang tua dimulai sejak dini, sehingga coretan itu menghasilkan karya yang baik dan bagus. Makna coretan itu, orang tua memberikan teladan dan pembiasaan kepada anak. Sehingga anak melihat dan mencontoh dari perbuatan kedua orang tuanya. Jika teladan baik dan pembiasaannya cenderung dengan kesalihan, Insya Allah hasilnya akan mendekatinya kepada kebaikan.

Dalam mengasuh anak bergantung pada orientasi orang tua, jika orientasinya dunia saja maka yang diperoleh cukup pada tingkat dunia saja. Tetapi jika orientasinya berdasarkan nilai-nilai keislaman maka, hasil yang diperoleh bukan hanya kebahagiaan dunia melainkan kebahagiaan akhirat pun diraih.

Anak merupakan investasi jangka panjang, oleh karena itu harus dipersiapkan sejak dini. Hasil dari investasi tidak dapat dirasakan dalam waktu dekat, tetapi bisa dinikmati beberapa puluh tahun mendatang. Tidak ada hasil yang dinikmati tanpa ada usaha yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Maka teladan orang tua bagi anak

merupakan hal penting, karena dengan teladan itu anak akan melihat dan mencontohkannya dalam hidupnya.



**Gambar 3 : Pemaparan Materi Kedua oleh Robie Fanreza**

Selanjutnya, materi ketiga akan disampaikan oleh Irwan Syari Tanjung mengenai Mengasuh Anak dalam Ilmu Komunikasi. Hal ini dijelaskan bahwa dalam hal mendidik anak jangan mengucapkan kata yang buruk kepada anak. Apa yang kita katakan akan di dengar anak, anak merekam. Dan dia (anak) akan melakukan atau meniru apa yang diucapkan oleh orang dewasa. Untuk itu, ucapkan kata yang baik. Beri kata yang baik seperti berupa motivasi.



**Gambar 4 : Pemaparan Materi Ketiga oleh Irwan Syari Tanjung**

### 3) Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Monitoring dilakukan untuk memastikan materi mengenai pola asuh dalam Sudut Pandang Sosiologi Keluarga dan Mengasuh Anak dalam Persepsi Agama Islam dapat diterapkan sesuai dengan masing – masing karakter anak. Evaluasi bertujuan untuk

mengidentifikasi kendala dan mencari solusi dari permasalahan pola asuh dan didikan anak di Panti Asuhan bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan.



**Gambar 5 : Foto bersama Pelaksana, Narasumber, dan Peserta Kegiatan PKM**

## KESIMPULAN

Anak-anak merupakan aset penting bagi masa depan suatu bangsa, dan mereka memerlukan perhatian serta perlindungan yang memadai. Kualitas perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengasuhan yang mereka terima. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berfungsi sebagai alternatif pengasuhan untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi, termasuk kebutuhan kasih sayang dan pendidikan. Undang-undang yang ada mengatur hak-hak anak, tetapi masih diperlukan peraturan khusus untuk perlindungan anak secara lebih efektif.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui workshop dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman para pengasuh di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan. Metode yang digunakan meliputi persiapan materi, pemilihan peserta, serta pelaksanaan pelatihan dengan fokus pada pola asuh anak. Pelatihan dilakukan oleh dosen dari berbagai fakultas untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para pengasuh.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat

berhasil dilaksanakan dengan baik. Kegiatan dimulai dengan survei awal dan dilanjutkan dengan pertemuan antara tim dosen dan pengurus panti. Materi pelatihan mencakup pentingnya pola asuh anak dan metode yang tepat untuk mendidik anak. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat diterapkan dengan baik oleh para pengasuh, serta untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi dalam pengasuhan anak di panti asuhan tersebut.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengasuhan anak di Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksana PKM mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yakni Program Hibah Internal UMSU Tahun 2024 dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta dan terimakasih kepada Panti Asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah Kota Medan yang telah bersedia menjadi mitra pelaksanaan program.

## REFERENSI

- Abdalloh, F., & Kusumawati, I. R. (2024). Pemenuhan Hak Anak oleh Panti Asuhan di Kabupaten Jombang. *JICL : Jurnal Ilmu Syariah Dan Ilmu Hukum*, 7(1). <https://doi.org/10.21111/jicl.v7i1.11354>
- Afriani, O., Salam, M., & Usmanto, H. (2021). Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 539–551. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1929>
- Alhusaini, F. (2017). *Kelekatan Anak di Panti Asuhan* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [https://eprints.ums.ac.id/58042/18/Naskah Publikasi-205.pdf](https://eprints.ums.ac.id/58042/18/Naskah_Publikasi-205.pdf)
- Andar, S., & Yani, F. (2021). Analisis Motivasi Belajar Anak Berdasarkan Pola Asuh Demokris Peran Di Panti Sosial Asuhan

- Anak (PSAA) Nugraha Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Regol, Kota Bandung. *Resource (Research of Social Education)*, 1(1), 61–69. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/resource/article/view/636/601>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan VI). Remaja Rosdakarya.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) pada Anak. In *Universitas Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. . (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Haeruddin. (2020). Bentuk Pengrekrutan Anak Binaan di Panti Asuhan Wahyu Mandiri. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 1–13.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Ihsan, & Anis, M. (2021). Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak; Studi Kasus LKSA di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(2), 397–420. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.19146>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga* (Cetakan IV). Prenada Media Group.
- Mubarok, Z., & Miharja, M. (2020). Pelayanan Pengasuhan Anak Balita Di Panti Asuhan Bayi Sehat Di Kota Bandung. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 1(1), 7–19. <https://doi.org/10.55943/jipmuktj.v1i1.4>
- Nurmillati, S. (2017). *Efektifitas Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Du'afa Nurussyamsi Muhammadiyah Bungkal Ponorogo* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/2018/1/SuniNurmillati.pdf>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Pub. L. No. 30 tahun 2011 (2011). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 5. V). Erlangga.
- Sholihah, M., Subardhini, M., & Kardeti, D. (2020). Aspek Kehangatan Dan Kepercayaan Dalam Kualitas Kelekatan Anak Dengan Pengasuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Alkautsar Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i1.253>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128–135.
- Undang-Undang (UU) Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), Pub. L. No. 39 Tahun 1999 (1999). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45361/u-u-no-39-tahun-1999>
- Yunita, H., Juraida, I., & Triyanto. (2022). Pola Asuh Anak di rumah SOS Children's Village dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal SOCIETY: Pengamat Perubahan Sosial*, 2(1), 1–10.